

Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Sejarah

Budi Ilham, S. Pd

budiilham@mhs.uinjkt.ac.id

Nida Auliah, S. Hum

Nidaauliah@mhs.uinjkt.ac.id

Mahasiswa Magister Sejarah Kebudayaan Islam dan Mahasiswa Magister Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Jakarta - Indonesia

Abstract; *Arabic is one of the foreign languages that is also studied in educational institutions in Indonesia. Learning Arabic is inseparable from the process of Islamization in Indonesia. The majority of Indonesian people who adhere to Islam make Arabic one of the subjects that are considered important, especially in studying religious sources. Therefore, this study seeks to reveal the history of Arabic learning and the development of Arabic in Indonesia. In the process of finding the source, the author uses the technique of Literature Studies and Historical Methods. The results of this study are Arabic learning activities have been carried out since the 18th century which was marked by the establishment of Islamic Educational Institutions, such as Islamic Boarding Schools, Meunasah and Surau. This activity is also closely related to the process of Islamization in the Archipelago (Indonesia). During the turn of the year there were developments in learning methods and curriculum changes in Indonesia. Although there have been changes and changes to the curriculum, there are still many students in non-dormitory Madrasah Tsanawiyah who are less proficient in Arabic than students from Islamic boarding schools. This is because the educational background of students before entering Madrasah Tsanawiyah (SD/MI). It is necessary to combine the teaching methods applied in Islamic boarding schools (traditional systems) with teaching in non-dormitory Madrasah Tsanawiyah to be more effective. In addition, it is necessary to create study groups among students related to Arabic subjects.*

Keywords: *History of Arabic Learning, Curriculum, Traditional System*

Abstrak; *Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing yang turut dipelajari di lembaga pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Arab pun tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam membuat Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap penting, terutama dalam mengkaji sumber-sumber keagamaan. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana sejarah pembelajaran Bahasa Arab dan perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. Pada proses pencarian sumbernya, penulis menggunakan teknik Studi Pustaka dan Metode Sejarah. Hasil dari penelitian ini ialah kegiatan pembelajaran Bahasa Arab sudah dilakukan semenjak abad ke-18 yang ditandai dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Islam, seperti Pesantren, Meunasah dan Surau. Kegiatan ini pun erat kaitannya dengan proses islamisasi di Kepulauan Nusantara (Indonesia). Selama pergantian tahun terjadi perkembangan dalam metode pembelajaran dan pergantian kurikulum di Indonesia. Meski sudah dilakukan perubahan dan pergantian kurikulum, masih banyak siswa di Madrasah Tsanawiyah non asrama kurang menguasai Bahasa Arab dibandingkan siswa dari pesantren. Hal itu dikarenakan background pendidikan siswa sebelum memasuki Madrasah Tsanawiyah (SD/MI).*

Diperlukan penggabungan antara metode pengajaran yang diberlakukan di Pesantren (sistem tradisional) dengan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah non Asrama agar lebih efektif. Selain itu, perlu pula dibuat kelompok belajar antar siswa terkait mata pelajaran Bahasa Arab.

Keywords: Sejarah Pembelajaran Bahasa Arab, Kurikulum, Sistem Tradisional

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki bebabagai pulau dan dikelilingi oleh lautan yang amat luas. Banyaknya pulau-pulau dan lautan yang luas membuat beraneka ragamnya kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia. Dilengkapi dengan beragamnya suku, etnis serta kebudayaan membuat bangsa ini menjadi kaya. Diketahui bahwa dengan jumlah 34 provinsi, 1.340 suku dan 742 bahasa daerah membuat Indonesia spesial dan menjadi negara multicultural. Pancasila, semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika, dan Bahasa Indonesia menjadi landasan dan pemersatu masyarakat dari berbagai kalangan di berbagai wilayah Indonesia. Dari ketiga hal yang telah disebutkan, bahasa menjadi sangat penting bagi keberlangsungan kebudayaan dan pemersatu sebuah kelompok manusia. Sekitar 6000-7000 bahasa yang ditemukan di dunia.¹ Sementara itu, setiap daerah di Indonesia pun memiliki bahasa daerah tersendiri. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara manusia dan memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran keilmuan ataupun pembelajaran bahasa itu sendiri. “Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang utama, kreatif dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya.” Tidak hanya itu, bahasa pun memiliki arti sebagai identitas diri, dari bahasa yang digunakan akan terlihat darimana negara ataupun suku orang itu berasal.

Adapun bahasa memiliki beragam pengertian yang di ungkapkan oleh para ahli diantaranya ada yang mengatakan bahasa Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Kemudian ada yang mengatakan bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat.²

Secara internasional, terdapat bahasa resmi yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu; Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab. Lima bahasa pertama yang disebutkan resmi menjadi bahasa yang digunakan di PBB sejak tahun 1945. Sedangkan, Bahasa Arab mulai digunakan sebagai bahasa resmi di PBB setelah Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi 3190 pada 18 Desember 1973³ dan disejajarkan kedudukannya dengan bahasa internasional lain berdasarkan Resolusi No,

¹ Gisca, S, “Bahasa: Pengertian, Fungsi, dan Manfaatnya”, diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/060000069/bahasa-pengertian-fungsi-dan-manfaatnya?page=all#page2> pada tanggal 5 September 2021.

² J Richards, J Platt, & H Weber. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. (London Longman Group, 1993), h. 1

³ Sartono, “Bahasa Internasional [Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan]”, diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3100/bahasa-internasional> pada tanggal 6 September 2021.

226/24 tertanggal 20 Desember 1979.⁴ Sementara itu Bahasa Internasional memiliki tiga indikator;

1. Sejarah panjang penggunaannya dalam ragam tulis
2. Statusnya sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi di beberapa negara
3. Penggunaannya sebagai sarana bisnis, pendidikan, ilmu pengetahuan dan diplomasi.⁵

Jika dilihat pada indikator bahasa internasional, Bahasa Arab mencakupi ketiga indikator tersebut. Dimana Bahasa Arab memiliki sejarah panjang terutama untuk wilayah Timur Tengah. Bangsa Arab pun menjadi salah satu bangsa yang sangat penting bagi sejarah negara-negara di Asia Tenggara. Sejak masa sebelum abad ke-10, Bangsa Arab menjadi salah satu bangsa yang terlibat dalam perdagangan internasional di Kepulauan Nusantara bersama dengan Cina dan India.⁶ Bahasa Arab juga digunakan lebih dari 20 negara yang mayoritas berada di wilayah Asia dan Afrika.⁷ Beberapa negara mayoritas Muslim pun turut mempelajari Bahasa Arab sebagai dasar mengkaji agama.

Bahasa Arab telah dipelajari di Indonesia jauh sebelum diresmikannya Bahasa Arab sebagai bahasa Internasional. Hal itu sangat erat kaitannya dengan proses perdagangan dan islamisasi di Kepulauan Nusantara. Eksistensi Bahasa Arab pun tidak lepas dari peranan al-Qur'an sebagai kitab suci masyarakat Muslim. Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an membuat masyarakat Muslim tertarik dalam mempelajari Bahasa Arab. Hal itu dilakukan sebagai dasar utama untuk mempelajari dan mengkaji al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum Islam.⁸ Al-Qur'an juga memiliki peranan yang sangat penting dalam eksistensi Bahasa Arab, beberapa diantaranya ialah;

1. Menjaga eksistensi Bahasa Arab.
2. Menambah kosa kata Bahasa Arab.
3. Menambah cakupan makna Bahasa Arab.
4. Menambah gaya bahasa (*uslub*) Bahasa Arab.
5. Menyatukan dialek (*lahjah*) Bahasa Arab.
6. Memperluas ketersebaran Bahasa Arab.
7. Menjadi sumber munculnya ilmu-ilmu Bahasa Arab.⁹

Tak hanya al-Qur'an, kebanyakan sumber-sumber ilmu keagamaan lainnya seperti; hadist, fiqih dan kitab-kitab kuning pun menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa utamanya. Secara langsung hal itu mengokohkan Bahasa Arab sebagai bahasa dasar ilmu keagamaan Islam. Pesantren, surau dan madrasah menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang turut serta berperan dalam pembelajaran keagamaan Islam di Nusantara. Tidak sedikit kitab-kitab mengenai tata cara Bahasa Arab yang dipelajari di sana. Kemudian,

⁴ Fatkhurrohman, "Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Bahasa Arab Secara Aktif". *Jurnal Lisanan Arabiya* 1, no.1 (2017), h. 92

⁵ *Op cit.*

⁶ Didik Pradjoko dan Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 13

⁷ Fatkhurrohman, "Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif". *Jurnal Lisanan Arabiya* 1, no. 1 (2017), h. 92

⁸ Dony Hendriawan, "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia)". *Jurnal al Mahara* 1, No. 1 (2015), h. 57

⁹ Nurul Hadi, "Kontribusi al-Qur'an terhadap Perkembangan Bahasa Arab". *Jurnal El-Furqonia* 1, No. 1, (2015), h. 120-137

pasca diresmikannya Bahasa Arab sebagai bahasa Internasional membuat bahasa Arab kian diminati. Lembaga pendidikan formal di Indonesia pun turut menjadikan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang diajarkan dan diujikan di beberapa sekolah-sekolah negeri. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai sejarah pembelajaran Bahasa Arab dan perkembangannya di Indonesia.

Metode

Pada penelitian yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Sejarah*, penulis berusaha mengungkapkan bagaimana sejarah pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dan respon dari siswa yang mempelajari Bahasa Arab. Penulis pun memfokuskan pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah non asrama yang menjadi fokus utama kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode sejarah. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan *Library Research* atau Studi Pustaka dan penyebaran kuesioner dengan media Google Form ke beberapa tenaga pendidik (Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab) dan siswa yang mempelajari Bahasa Arab. Beberapa sekolah yang digunakan sebagai objek penelitian ialah; MTs Muhammadiyah 02 Bekasi, Mts Dakwah Islamiyah Putra Nurul Hakim, MTsN 2 Kota Tangerang Kemudian, pendekatan sejarah dan sosial digunakan sebagai upaya menggambarkan perkembangan pembelajaran Bahasa Arab.

Sejarah Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Jika menengok kembali tentang pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia maka akan terlihat kaitannya dengan islamisasi di Nusantara (sebutan Indonesia pada saat itu). Proses islamisasi sendiri masih berlangsung hingga kini, hal itu terlihat dengan banyaknya Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Islamisasi di Nusantara pun memiliki tiga teori, yakni; Teori Arab, Teori India dan Teori Persia. Mungkin bagi para sejarawan tidak akan heran dengan ketiga teori kedatangan Islam di Indonesia yang bahkan hingga kini masih diperdebatkan. Namun, proses masuknya hingga penyebaran Islam ke wilayah Nusantara melibatkan berbagai kalangan masyarakat dan berbagai saluran penyebarannya.

Sebagian besar sejarawan asal Eropa pada pertengahan abad ke-19 menganggap bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berasal dari Arab. Dutchmen S. Keyzer lebih menspesifikasikan bahwa Islam di Asia Tenggara berasal dari Mesir. Kesamaan madzhab yang dianut oleh masyarakat Muslim di Asia Tenggara dengan Muslim di Mesir menjadi dasar pendapat Keyzer.¹⁰ Ada pula yang menyatakan bahwa para pedagang Arab telah sampai ke Nusantara pada abad ke-7 sampai abad ke-8. Hal ini erat kaitannya dengan jalur perdagangan di Nusantara. T. W. Arnold menyatakan bahwa pedagang amat berperan dalam proses islamisasi di Nusantara di karenakan pada abad ke-7 dan ke-8 mereka telah mendominasi jalur perdagangan Barat-Timur. Selain T. W. Arnold, ada pula Sejarawan Indonesia, Uka Tjandrasasmita dan Hamka yang menyatakan Muslim Arab telah datang ke Sumatera pada abad ke-7.¹¹

Pada abad ke-18 lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau dan semenanjung Malaya, *pesantren* di Jawa telah mapan

¹⁰ Johan H. Meuleman, "The History of Islam in Southeast Asia Some Questions and Debates". Dalam *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21st Century* (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 2005), h. 24

¹¹ Rosita Baiti dan Abdur Razzaq, "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia". *Jurnal Wardah*, no. XXVIII, Th. XV (2014), h. 136-137

dan menjadi basis terkuat dalam penyebaran Islam.¹² Pendidikan Islam menjadi salah satu saluran dalam penyebaran Islam ke Nusantara, terutama di wilayah pedalaman. Lembaga-lembaga seperti pesantren di Jawa sudah ada sejak masa Hindu-Buddha yaitu sekitar abad ke-16. Karena perkumpulan murid-murid diantara seorang laki-laki sudah dianggap biasa dan menjadi pola umum di selatan Asia Tenggara.¹³ Pada umumnya, pesantren berada di tepi desa yang jauh dari jalan dan tersembunyi di hutan atau pedalaman. Pada kompleks itu terdapat sebuah masjid, sebuah gong kayu yang dipukul lima kali sehari yang menunjukkan waktu shalat wajib, beberapa asrama para santri berada di sekitar masjid, dan tidak lupa rumah kyai atau guru yang mengajarkan ilmu agama kepada para santri atau muridnya.¹⁴ Lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren pun hingga kini masih dipertahankan, bahkan berkembang menjadi pondok pesantren modern yang menggabungkan ilmu keagamaan dengan ilmu lainnya. Ada pula beberapa pesantren yang sangat tradisional dan hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaannya. Namun, hal itu tidak menjadi pembeda ataupun mengurangi nilai akan kedua lembaga pencarian ilmu tersebut. Berikut ini Tabel 1. yang menunjukkan jumlah pesantren di berbagai Pulau di Indonesia

Pulau	Jumlah Lembaga Pendidikan Islam
Sumatera	3195
Jawa	21582
Bali, NTT, NTB	801
Kalimantan	719
Sulawesi	623
Papua	55
Jumlah	26975

Tabel 1. Jumlah Pesantren di Indonesia.¹⁵

Jika dilihat pada Tabel. 1, jumlah total Pondok Pesantren sebanyak 26.975 yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Dari 3195 jumlah pesantren di Pulau Sumatera (Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau), jumlah terbanyak dipegang oleh Provinsi Aceh dengan jumlah pesantren terbanyak sebesar 1177 dan jumlah paling sedikit berasal dari Provinsi Maluku dengan 52 pesantren. Untuk Pulau Jawa (Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten), Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi terbanyak jumlah pesantrennya dengan total 3187 dan yang terkecil berasal dari DI Yogyakarta sebesar 319. Sedangkan untuk jumlah pesantren terbanyak di Pulau Bali, NTT dan NTB dipegang oleh Provinsi NTB dengan total 684 dan terkecil 90 dari Provinsi Bali. Kemudian untuk jumlah pesantren terbanyak di Pulau Kalimantan (Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara) dipegang oleh Provinsi Kalimantan Barat dengan jumlah 245 dan yang terkecil oleh Provinsi Kalimantan Utara sebesar 21 pesantren. Dilanjutkan dengan Pulau Sulawesi (Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Maluku dan Maluku Utara), Provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi paling banyak jumlah

¹² Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. 1, h. 35-36

¹³ Clifford Geerts, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Culture Broker". *Jurnal Comparative Studies in Society and History* 2, No. 2 (1960), h. 231

¹⁴ *Ibid*, h. 234

¹⁵ _____, "Statistik data pondok pesantren", diakses melalui www.ditpdpontren.kemenag.go.id pada tanggal 5 September 2021.

pesantren di pulau tersebut dengan jumlah 289 dan jumlah terkecil sebesar 16 oleh Provinsi Maluku. Sementara itu, untuk jumlah pesantren terbanyak di Pulau Papua (Provinsi Papua dan Papua Barat) dipegang oleh Provinsi Papua sebanyak 37 pesantren dan 18 pesantren di Provinsi Papua Barat.

Dalam pengajarannya, pesantren menggunakan kitab-kitab yang berasal dari ulama-ulama klasik atau yang biasa disebut sebagai kitab kuning. Tidak sedikit ulama-ulama di abad ke-19 yang menerbitkan karya-karyanya mengenai pembelajaran Bahasa Arab. Diantara ulama-ulama tersebut ialah; Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfuzh at-Tirmasi, dan KH. Hasyim Asyari.¹⁶ Penggunaan kitab kuning hingga sekarang masih terjaga di pesantren-pesantren Indonesia dan digunakan sebagai bahan rujukan dalam memahami ilmu kegamaan. Sementara itu, Bahasa Arab dianggap penting dikarenakan sebagai bahasa dasar bagi para santri untuk memahami kitab yang dipelajari di pesantren. Sedangkan menurut Doni Hendriawan dalam tulisannya yang mengacu kepada Karel A. Steenbrink, bahwa agama memberikan penghargaan lebih terhadap Bahasa Arab. Bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa al-Qur'an membuat Bahasa Arab menjadi bahasa yang istimewa di mata para masyarakat Muslim. Namun berbanding terbalik ketika Bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi.¹⁷ Biasanya pembelajaran mengenai Bahasa Arab di pesantren disebut dengan Ilmu Alat/bantu. Pada dasarnya ilmu alat ini mencakup dasar-dasar dari pembelajaran Bahasa Arab, seperti; *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (infeksi), *balaghah* (retotika) dan sebagainya.¹⁸ Berikut ini beberapa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren;

No.	Nama Kitab	Nama Penulis
1.	Kitab Kaelani	Abi Hasan Ali bin Hisyam Al-Kailani
2.	Kitab Nadhommaqsud	Ahmad bin Abdurrohman Al-Tahtawi
3.	Kitab Jurumiyah/Al-Jurumiyah	Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shauhaji (Ibnu Ajurum)
4.	Kitab Mutammimah (Syarah dari Kitab Jurumiyah)	Al-Allamah Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Ar-Ra'ainy Al-Maliky/Syams Al-Din Muhammad bin Muhammad Al-Ru'aiy Al-Hathab.
5.	Kitab Kafrawi	Al-Allamah Al-Syekh Hasan Al-Kafrawi
6.	Kitab Alfiyah	Syekh Jamaluddin bin Abdullah bin Malik (Ibnu Malik)
7.	Kitab Awamil	Syekh nawawi bin Muhammad bin Ali bin Abu Bakar Al-Bantani (Syekh Nawawi al-Bantani)
8.	Kitab Juharmaknun/Juharul Maknun (Al-Jauhar Al-Maknun)	'Abd Al-Rahman Al-Akhdhari
9.	Kitab Mulhatul 'Irob	Al-Imam Abu Muhammad Al-Harri
10.	Kitab Matan Bina	–
11.	Kitab Durusullughoh	Dr. V. Abdul Rahim
12.	Kitab Mukhtashor Jiddan	Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan
13.	Kitab Nahwu Al-Wadiah	Dr. Ali Al-Jarimi dan Dr Musthafa Amin

¹⁶ Dony Hendriawan, "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia)". *Jurnal al Mahera* 1, No. 1 (2015), h. 54

¹⁷ Dony Hendriawan, *Ibid*, h. 57

¹⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), cet. 3, h. 148

Tabel 2. Kitab-kitab dan Penulis Kitab yang diajarkan pesantren-pesantren di Indonesia.¹⁹

Selain mempelajari tata bahasa arab atau Ilmu Alat, santri-santri di pesantren juga mempelajari ilmu keagamaan lainnya, seperti; Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqih, Ilmu Hadist, Ilmu Tajwid, Ilmu Waris, Akidah, Filsafat dan sebagainya. Ada pula beberapa kitab-kitab *syarah* atau semacam kitab penjelasan terhadap kitab lain (review kitab) yang turut serta dipelajari. Dilihat dari Tabel 2. pada poin 4, mempelajari kitab Mutammimah yang merupakan *syarah* dari Kitab Jurumiyah. Kemudian, *sorogan* dan *bandungan* menjadi metode pembelajaran yang sering digunakan oleh pesantren-pesantren di Indonesia (khususnya di daerah Jawa).

Pada perkembangannya, madrasah mulai marak dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Berakar kuatnya pesantren dan mayoritas muslim di Indonesia menjadi salah satu faktor eksistensi madrasah kian digemari oleh masyarakat untuk menuntut ilmu. Tidak terkecuali dengan peran Kementrian Agama Republik Indonesia yang turut memperjuangkan agar madrasah dapat diakui dan setara dengan pendidikan formal. Pada tahun 1950 Madrasah mulai diakui sebagai lembaga pendidikan formal oleh negara. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada Pasal 10, menyatakan bahwa, untuk mendapatkan pengakuan dari Departemen Agama, madrasah harus memberikan pengajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur disamping pelajaran umum.²⁰ Selain Undang-Undang Pendidikan Tahun 1950, ada pula Undang-Undang Pendidikan Tahun 1954 No. 20, yang menyatakan;

1. Pada sekolah-sekolah negeri diselenggarakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya mengikuti pelajaran tersebut atau tidak.
2. Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur melalui ketetapan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) bersama dengan Menteri Agama.

Sebelum adanya Undang-Undang Pendidikan Tahun 1954 No. 20, Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) dan Departemen Agama, membuat sebuah ketetapan bersama pada tanggal 20 Januari 1951, yang isinya adalah;

1. Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat selama 2 jam perminggu. Di lingkungan Istimewa, Pendidikan Agama dapat di mulai dari kelas 1 dan jam pelajarannya boleh ditambah sesuai kebutuhan, tetapi catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
2. Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (Umum dan Kejuruan) diberikan Pendidikan Agama sebanyak 2 jam seminggu.
3. Pendidikan Agama diberikan kepada murid-muridnya sebanyak 10 orang dalam satu kelas dan mendapatkan izin dari orangtua dan walinya.
4. Pengetahuan guru agama, biaya pendidikan agama dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.²¹

¹⁹ Nida Auliah, "Silsilah Keilmuan KH. Ardani Pendiri Pondok Pesantren Al-Falahiyah Panggang, Kabupaten Tangerang, Tahun 1901-1957". (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2018) h. 67-71.

²⁰ _____, "Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam", diakses melalui www.pendis.kemendiknas.go.id pada tanggal 5 September 2021.

²¹ *Ibid*

Pada tahun 1967 madrasah swasta di Indonesia mulai diberi kesempatan secara terbuka untuk menjadi madrasah negeri, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Islam Negeri (MTsN), Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Namun kesempatan itu hanya berlaku tiga tahun dikarenakan kendala pembiayaan dan fasilitas yang terbatas. Hingga pada tahun 2000, kebijakan penegerian atau kesempatan madrasah swasta menjadi madrasah negeri terbuka kembali. Dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri (antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri), No. 6 Tahun 1975 dan No. 037/U/1975.

“Dalam SKB tersebut disebutkan pula bahwa yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum, meliputi Madrasah Ibtidaiyah setingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah setingkat Sekolah Menengah Atas.”²²

Dengan keputusan ini maka menegaskan posisi madrasah di lingkungan pendidikan Indonesia, yang diantaranya;

1. Kesamaan nilai antara ijazah lulusan madrasah dengan ijazah lulusan sekolah umum
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan sekolahnya ke sekolah umum setingkat lebih di atasnya.
3. Siswa dari sekolah madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.
4. Pengelolaan madrasah dan pembinaan mata pelajaran agama dilakukan Menteri Agama. Sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri.

Berikut Tabel 3. Mengenai jumlah madrasah negeri dan swasta yang ada di Indonesia, baik itu tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah;

Pulau	MI		MTs		MA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Sumatera	830	3.195	492	3.861	279	1.968
Jawa	414	16.837	591	9.228	289	4.077
Bali, NTT, NTB	77	1.032	58	952	37	585
Kalimantan	213	1.181	157	859	88	390
Sulawesi	165	1.551	193	1.718	102	950
Papua	10	88	8	59	7	35
Jumlah	1.709	23884	1.499	16.577	802	8.005

Tabel 3. Jumlah madrasah negeri dan swasta di berbagai daerah di Indonesia.²³

Keterangan;

Pulau Sumatera meliputi ; Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau

²² *Ibid*

²³ _____, “Data Statistik Pendidikan Islam Madrasah 2019/2020 Ganjil”, diakses melalui www.emipendhis.kemenag.go.id pada tanggal 6 September 2021.

Pulau Jawa meliputi ; Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Banten

Pulau Bali, NTT dan NTB meliputi ; Provinsi Bali, NTT, NTB.

Pulau Klaimantan meliputi ; Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.

Pulau Sulawesi meliputi ; Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku dan Maluku Utara.

Pulau Papua meliputi ; Provinsi Papua dan Papua Barat.

Bahasa Arab sebagai Mata Pelajaran di Lemabaga Pendidikan Islam di Indonesia

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling populer dan banyak di pakai dalam kehidupan sehari – hari maupun dalam acara – acara internasional seperti pada pertemuan internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pertemuan internasional Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan masih banyak lainnya. Bahasa Arab menjadi penting untuk dipelajari bagi masyarakat Indonesia baik itu siswa yang ada pada bangku sekolah maupun masyarakat pada umumnya dikarena bahasa Arab ialah bahasa yang sudah di resmikan menjadi bahasa internasional. Sementara itu, minat masyarakat Muslim Indonesia kian meningkat dalam mempelajari Bahasa Arab dikarenakan beberapa alasan, diantaranya ialah;

1. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa agama yang menjadi bahasa dasar dalam mempelajari al-Qur'an dan Hadist.
2. Banyaknya sumber keagamaan lain seperti kitab-kitab kuning yang menggunakan Bahasa Arab membuat Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam Pendidikan Islam.
3. Negara-negara Arab mulai memiliki pengaruh penting dalam dunia perdagangan internasional (perminyakan) menyebabkan Bahasa Arab kian diminati untuk mempermudah hubungan kerjasama dengan orang Arab, baik itu hubungan perdagangan internasional, perminyakan, rumah tangga dll.
4. Adanya akulturasi budaya antara Indonesia dengan Arab, khususnya budaya keislaman. Kajian kebudayaan Islam termasuk dalam kajian budaya Indonesia yang erat kaitannya dengan kebudayaan Islam di Arab. Maka, ketika mempelajari kebudayaan islam di Indonesia akan mempelajari konteks secara lokal dan global.
5. Wilayah Timur Tengah merupakan wilayah strategis bagi aspek politik. Berbagai peristiwa politik di Timur Tengah sangat berpengaruh dan mendapat perhatian yang luas dari negara-negara di dunia.²⁴

Kemudian Pemerintah Indonesia pun sedang mempromosikan wisata halal Indonesia yang dimana yang menjadi target utama pasarnya ialah wisatawan – wisatawan yang berasal dari Timur Tengah. Seperti yang kita ketahuai bersama rata – rata negara yang berada di Timur Tengah menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa nasioanal dalam berkomunikasi sehari – sehari. Untuk menunjangg semua itu di Indonesia pelajaran bahasa Arab adalah pelajaran yang diwajibkan baik siswa maupun mahasiswa dapatkan

²⁴ Sofyan Sauri, “Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia “. *Jurnal Insancita: Journal Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 5, No. 1 (2020), h. 75-76.

dalam bangku sekolah maupun di kampus. Namun untuk sekarang ini yang diwajibkan ialah yang hanya berada dalam ruang lingkup madrasah saja baik itu madrasah swasta maupun madrasah negeri, yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas.

Di Indonesia secara garis besar pembelajaran Bahasa Arab dilakukan dengan dua cara atau dua sistem yakni pembelajaran tradisional dan pembelajaran modern. Kedua sistem pembelajaran ini mempunyai peranannya masih – masih dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

1. Pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan dengan cara atau sistem *halaqoh*. Sistem pembelajaran Bahasa Arab dengan *halaqoh* termasuk dalam sistem pembelajaran tradisional yang hingga saat ini masih ada yang menerapkan sistem pembelajaran ini. Jika melihat dari segi bahasa *halaqoh* berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti lingkaran.²⁵ Sedangkan jika di maknai secara istilah *halaqoh* merupakan sistem pembelajaran yang dimana ustadz sebagai guru dan sumber ilmu yang dikelilingi oleh santri – santrinya yang mendengarkan sang ustaz dalam menyampaikan ilmu.²⁶ Sistem ini biasanya dipakai pada pesantren dan masih banyak yang menggunakan sistem ini sampai saat ini karena masih dinilai efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab dengan *halaqoh* pada pesantren menggunakan kitab – kitab klasik yang di karang oleh ulama – ulama terdahulu seperti *mukhtasar jiddan*, *alfiyah*, dan lain – lain.
2. Sistem pembelajaran modern Bahasa Arab. Sistem pembelajaran ini biasanya digunakan pada madrasah–madrasah baik madrasah swasta maupun madrasah negeri. Berbeda dengan sistem pembelajaran Bahasa Arab tradisional, pembelajaran dengan sistem ini tidak menggunakan kitab – kitab klasik seperti yang disebutkan pada sistem tradisional. Namun sistem ini mempunyai kurikulum pembelajaran khusus yang di susun oleh Kementrian Agama. Dalam sistem ini sumber ilmu tidak hanya terpaku pada guru atau ustadz namun lebih variatif, dan juga metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya menggunakan metode ceramah saja seperti pada sistem tradisional atau *halaqoh*, namun terdapat banyak metode – metode lain seperti metode mendengarkan dari audio atau video, metode campuran yang mengabungkan banyak metode di dalamnya.

Pada era modern, Bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib pada madrasah – madrasah Islam di semua jenjang, yang di mulai dari Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Hal ini di atur dalam UU No, 4 Tahun 1950 pada bab XII Pasal 20 yang berbunyi sebagai berikut;

1. Di sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut atau tidak.
2. Cara penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

²⁵ M. Khoiruddin, “Pendidikan Islam Tradisional dan Modern”. *Jurnal Tasyri'* 25, No. 2 (2018), h. 20

²⁶ A. Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32.

Adapun kaitan mengenai kurikulum untuk pembelajaran Bahasa Arab pada sistem pembelajaran secara modern, atau yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab mengikuti kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Budaya dan juga Kementerian Agama. Sementara itu kurikulum merupakan acuan pembelajaran dalam pendidikan yang disusun sedemikian rupa yang melibatkan pemikiran ahli filsafat, psikologi, ilmu pengetahuan teknologi dan budaya.²⁷ Sedangkan kurikulum juga diartikan sebagai suatu program pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang di rancang secara sistemik dengan memperhatikan norma – norma yang berlaku yang dijadikan acuan pada proses pembelajaran oleh tenaga kependidikan dan juga oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dicapai dalam pendidikan.²⁸

Perubahan kurikulum beberapa kali terjadi di Indonesia, di mulai dari tahun 1945, 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Perubahan kurikulum yang begitu sering terjadi di Indonesia disebabkan berbagai faktor diantaranya faktor politik, sosial budaya, ilmu pengetahuan teknologi dan IPTEK dalam berbangsa dan bernegara. Saat ini, kurikulum yang berlaku ialah kurikulum tahun 2013. Masing-masing kurikulum mempunyai karakteristik masing-masing pada saat diterapkan. Pada artikel ini akan dibahas kurikulum yang terakhir atau yang paling update yakni kurikulum 2013 yang digunakan saat ini. Pembelajaran bahasa Arab di madrasah baik negeri maupun swasta mengacu pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu untuk merespon tantangan internal dan eksternal. Dari sanalah pemerintah mengembangkan Kurikulum 2013 yang dimana orientasinya pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, penguatan proses pembelajaran, pendalaman dan perluasan materi, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dan dengan apa yang dihasilkan. Kurikulum 2013 memiliki tujuan melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Hal ini dirancang agar siswa atau anak – anak mampu menjawab tantangan yang semakin rumit.

Pada Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang mengedepankan penalaran induktif dan penalaran deduktif. Adapun yang dimaksud dengan penalaran induktif menemukan fenomena umum yang kemudian ditarik yang yang lebih spesifik. Sedangkan penalaran deduktif kebalikan dari penalaran induktif yakni menemukan pendekatan yang khusus yang kemudian di bawa pada yang umum. Dalam Kurikulum 2013 ada tiga aspek ditekankan yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah (*scientific*) mempunyai karakter dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada satuan pendidikan diantaranya :

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira- kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

3. ²⁷ T. N. Reksoatmadjo, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Bandung: Refika Aditma, 2010), h.

²⁸ D. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2-3.

2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya

Untuk kompetensi inti dan standar kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum 2013 akan dipaparkan dalam Tabel 4. sebagai berikut;

No.	Kompetensi Inti	Standar Kompetensi
1.	Menghargai dan menhayati ajaran agama yang dianutnya	Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional dan bahasa pengantar khazanah keislaman yang diwujudkan dalam semangat belajar.
2.	Menghargai dan menhayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah. • Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa. • Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khazanah keislaman
3.	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi bunyi kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang berkaitan dengan; التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان Baik secara lisan maupun tertulis. • Melafalkan bunyi kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang berkaitan dengan; التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان • Menemukan makna atau gagasan dari ujaran kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang berkaitan dengan; التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان

4.	Mengolah, menyaji dan emnalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topik التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks • Menunjukkan contoh ungkapan sederhana untuk menyatakan, menanyakan dan merespon tentang: التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks • Menyampaikan berbagai informasi lisan sederhana tentang : التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان • Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang : التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat. • Menyusun teks sederhana tentang topik التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق الادوات المدرسية، الألوان dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks
----	--	--

Tabel 4. Standar Kompetensi dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum 2013

Standar Kompetensi Inti dan Standar Kompetensi diatas merupakan yang terdapat pada pelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VII semester ganjil. Bahasa Arab pun turut dipelajari di beberapa Perguruan Tinggi di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang membuka Program Studi Jurusan Bahasa Arab, diantara perguruan tingginya ialah; UI (Universitas Indonesia) di Jakarta, UGM (Universitas Gadjah Mada) di Yogyakarta, UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, UNPAD (Universitas Padjadjaran) Bandung, UNJ (Universitas Negeri Jakarta), UM (Universitas Negeri Malang) di Jawa Timur, UNESA (Universitas Negeri Surabaya) di Jawa Timur, UNM (Universitas Negeri Sulawesi) di Sulawesi Selatan, dan USU (Universitas Sumatera Utara di Medan).²⁹

Kurikulum terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan bekerjasama untuk memnuhi tujuan dari pembuatan kurikulum tersebut. dalam memnuhi tujuan tersebut diperlukan kesinambungan antara metode dengan tujuan yang ingin dicapai oleh para peserta didik, berkaitan pula dengan alat peraga, metode evaluasi, materi pelajaran

²⁹ Sofyan Sauri, "Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia". *Jurnal Insancita: Journal Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 5, No. 1 (2020), h. 77

dan referensi apa saja yang digunakan. Alat peraga ataupun media dalam pembelajaran pun akan berbeda sesuai dengan tujuan ataupun sasaran yang ingin didapatkan. Media seperti film berbahasa Arab akan sangat berguna bila sasarannya ialah kemampuan dalam menggunakan Bahasa Arab secara alami atau spontan. Laboratorium akan sangat berguna untuk sasaran memperbaiki kesulitan dalam pengucapan kata-kata Bahasa Arab.³⁰

Perbandingan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren (tingkat Masrasah Tsanawiyah) dan Madrasah Tsanawiyah non Asrama

Pembelajaran Bahasa Arab pada era modern khususnya pada abad ke-21 ini pada tingkat madrasah seluruhnya menggunakan kurikulum yang di buat oleh Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG). Dengan model pembelajaran yang modern. Maksudnya metode serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah sangat banyak dan variatif. Sehingga pembelajaran Bahasa Arab pada era modern ini lebih menyenangkan untuk siswa dan siswi di madrasah. Sumber dari materi pelajaran Bahasa Arab juga tidak hanya terfokus pada guru saja. Melainkan materi juga dapat diakses oleh siswa dari sumber internet seperti youtube, artikel – artikel ilmiah, dan e–book Bahasa Arab yang sudah banyak tersedia dengan berbagai macam judul dan materi. Sehingga bisa kita katakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada era modern dengan menggunakan kurikulum yang disusun oleh Kementrian Agama Republik Indonesia sudah sangat berkembang dengan berbagai inovasi di dalamnya dibandingkan dengan sistem tradisional seperti *halaqoh*. Pembelajaran seperti ini juga sudah mulai diterapkan pada pondok – pondok pesantren modern yang biasanya mengkombinasikan sistem pembelajaran tradisional dan modern.

Perkembangan zaman membuat pelajar dan tenaga pendidik diharuskan untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama perihal keilmuan. Bila sebelum era modern, para siswa ataupun santri mendapatkan ilmu langsung dari guru ataupun ustadz. Maka di era modern ini para siswa atau santri diharuskan untuk lebih aktif dan memiliki kemampuan autodidak. Dikarenakan hal tersebut, pandangan para pendidik juga diarahkan untuk memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Keaktifan pelajar selama dikelas.
2. Rasa inisiatif pada diri setiap pelajar dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang tidak dibebankan kepada tenaga pendidik.³¹

Pesantren menjadi salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang paling digemari untuk mengkaji ilmu agama. Meski ada pula madrasah-madrasah lain yang tidak kalah kredibilitasnya, namun pesantren masih menjadi primadona bagi kalangan masyarakat. Hal itu dikarenakan sistem asrama yang diterapkan oleh pesantren sehingga proses pembelajaran dan pendidikan siswa/santri tetap berlangsung dari pagi hingga malam hari. Kemudian, terdapat perbedaan Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren dengan di madrasah yang tidak menggunakan sistem asrama, diantaranya ialah;

1. Waktu dan durasi pembelajaran Bahasa Arab.

³⁰ Achmad Satori Ismail, “Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab Dari Masa Ke Masa”. *Al-Qalam* 20, no 97 (2003), h. 31

³¹ *Ibid*, h. 38.

Di madrasah – madrasah baik yang swasta maupun yang negeri yang dimana hanya menerapkan kurikulum dari Kemenag jam belajar bahasa Arab hanya satu kali dalam satu minggu dengan durasi 1.5 jam perhari. Sedangkan di pesantren yang waktu dan durasi belajar Bahasa Arab ini sangat banyak. Contohnya dalam satu minggu bisa saja digunakan setiap hari untuk belajar Bahasa Arab yang di mulai dari setelah menunaikan shalat subuh sampai dengan waktu menjelang tidur. Namun di seling juga dengan pelajaran yang lain .

2. Sistem pembelajaran

Madrasah Tsanawiyah non asrama meskipun menggunakan kurikulum dari KEMENAG yang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sangat banyak inovasi di dalamnya namun tidak terdapat pembelajaran Bahasa Arab yang merujuk pada kitab – kitab kuning. Dimana menurut penulis hal ini penting karena dapat menambah sumber dan melatih siswa untuk membaca kitab. Kebanyakan kitab kuning pun tidak memiliki harakat sehingga siswa dapat melatih pembelajaran mengenai tata bahasa arab (fi'il-fa'il-maf'ul) dengan membaca kitab tersebut. Sedangkan di pondok pesantren hal ini ialah hal yang wajib yakni mengkaji kitab – kitab kuning ulama terdahulu sehingga hal ini bisa melatih siswa untuk membaca teks arab tanpa harakat dan juga tentukan akan menambah perbendaharaan kosa kata siswa karena biasanya guru dan siswa akan membacanya secara detail terlebih dahulu teks secara menyeluruh tanpa ada satu kata pun yang terlewatkan dan kalimat atau kata yang tidak diketahui artinya akan di cari atau guru yang akan memberitahu murid dan murid akan menandai dan menaruh artinya di bawah kata tersebut.

3. Adanya percakapan pagi dan kewajiban menggunakan Bahasa Arab di pesantren

Sebelum memasuki kelas, para siswa/santri di pesantren biasanya akan dikelompokkan untuk melakukan percakapan pagi dengan berbagai tema pembahasan. Adapula kewajiban bagi siswa/santri untuk menggunakan Bahasa Arab di lingkungan pesantren. Bagi siswa/santri yang melanggar akan dikenakan sanksi yang berkaitan dengan Bahasa Arab, entah itu membuat percakapan ataupun menghafalkan beberapa kosa kata Bahasa Arab. Selain menambah kosa kata Bahasa Arab, hal itu juga melatih para siswa/santri untuk lebih berani dan membiasakan diri menggunakan Bahasa Arab di kehidupan sehari-hari.

Perbedaan antara pesantren dan Madrasah Tsanawiyah non asrama dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Di madrasah, masih banyak siswa yang belum bisa menguasai Bahasa Arab dengan baik meskipun sudah dinyatakan lulus pada jenjang Madrasah Tsanawiyah misalnya. Sedangkan di pesantren, murid – murid yang ada di dalamnya akan menguasai dasar – dasar Bahasa Arab pada semester pertama (enam bulan) di tingkat Tsanawiyah. Tidak hanya itu, latar belakang pendidikan siswa sebelumnya pun mempengaruhi pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Tsanawiyah. Siswa-siswi yang sebelumnya pernah mendapatkan pembelajaran Bahasa Arab di jenjang Madrasah Ibtida'iyah ataupun mendapatkan pengajaran lain mengenai Bahasa Arab semasa di tingkat Sekolah Dasar (kursus Bahasa Arab atau di tempat pengajian), mereka akan lebih dapat menguasai materi Bahasa Arab ketika mereka memasuki jenjang Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan Sekolah Dasar yang tidak memuat Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajarannya, Madrasah Ibtida'iyah mengajarkan Bahasa Arab pada siswa/siswinya. Siswa lulusan Madrasah Ibtida'iyah dapat memahami dan mengikuti pembelajaran Bahasa Arab, namun siswa lulusan Sekolah Dasar baru memulai, menyesuaikan dan memahami Bahasa Arab. Hal ini menyebabkan tambah sulitnya memaksimalkan hasil belajar Bahasa Arab karena ketika siswa yang berasal dari Sekolah Dasar masuk pada Madrasah Tsanawiyah siswa tersebut harus langsung

mendapatkan materi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, sedangkan kurikulum Bahasa Arab yang di susun oleh Kemenag tersebut dibuat berjenjang mulai dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Alangkah lebih baik jika dilakukan penggabungan dalam metode pembelajaran di pesantren (terutama Muhadatsah) dan Madrasah Tsanawiyah non asrama serta dibuatkannya kelompok belajar terkait mata pelajaran Bahasa Arab.

Kesimpulan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang turut dipelajari di Lembaga Pendidikan Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Arab mayoritas di pelajari di Lembaga Pendidikan Islam, baik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI/MIN), Madrasah Tsanawiyah (MTs/MTsN), Madrasah Aliyah (MA/MAN) dan beberapa Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Arab juga erat kaitannya dengan proses islamisasi yang terjadi di Kepulauan Nusantara. Pesantren, Meunasah, Surau dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya turut berpengaruh besar bagi perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. Untuk metode pengajarannya, terjadi beberapa perubahan dan perkembangan yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di Indonesia, *sorogan*, *bandungan* ataupun *halaqoh* menjadi metode pembelajaran tradisional yang masih digunakan hingga era modern. Tak lupa dibuat dan diberlakukannya kurikulum pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi standarisasi kompetensi pengajaran. Namun, masih banyak siswa yang masih tidak memahami Bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah non asrama dibandingkan dengan siswa Madrasah Tsanawiyah di Pesantren yang memakai sistem asrama. Terdapat perbedaan pula dalam metode pengajaran antara kedua Lembaga Pendidikan Islam tersebut. Kemudian, salah satu penyebab siswa kurang memahami Bahasa Arab dikarenakan *background* pendidikan sebelumnya (di tingkat Sekolah Dasar) yang tidak mempelajari Bahasa Arab. dikarenakan hal tersebut, diharapkan agar dilakukan penggabungan dalam metode pembelajaran (pesantren dan Madrasah Tsanawiyah non asrama) dan dibuatkannya kelompok belajar siswa terkait mata pelajaran Bahasa Arab.

Referensi

Buku

- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999. Cet. 1
- Auliah, Nida. "*Silsilah Keilmuan KH. Ardani Pendiri Pondok Pesantren Al-Falahiyah Panggang, Kabupaten Tangerang, Tahun 1901-1957*". Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. 2018.
- Baiti, Rosita., dan Abdur Razaq. "Teori dan Proses Islamisasi di Indoensia". *Jurnal Wardah*, No. XXVIII, Th. XV (2014): 133-145.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dakir, D. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fatkhurrohman, Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Bahasa Arab Secara Aktif dalam *Jurnal Lisanan Arabiya*, Vol. 1, No. 1 (2017): 91-102.

- Geerts, Clifford. "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Culture Broker". *Jurnal Comparative Studies in Society and History* 2, No. 2 (1960): 228-249.
- Hadi, Nurul. "Kontribusi al-Qur'an terhadap Perkembangan Bahasa Arab". *Jurnal El-Furqonia* 1, No. 1 (2015): 120-137.
- Hendriawan, Dony. "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia)". *Jurnal al Mahara* 1, No. 1 (2015): 53-78.
- Ismail, Achmad Satori. "Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab Dari Masa Ke Masa". *Al-Qalam* 20, no 97 (2003): 21-42
- J Richards, J. Platt & H. Weber. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group, 1993.
- Mauleman, Johan H. *The History of Islam in Southeast Asia Some Questions and Debates dalam buku yang berjudul Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21st Century*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 2005.
- Nata, A. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Pradjoko, Didik., dan Bambang Budi Utomo. *Atlas Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Reksoatmadjo, T. N. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Bandung: Refika Aditma, 2010.
- Sauri, Sofyan. "Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia". *Jurnal Insancita: Journal Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 5, No. 1 (2020): 73-88.
- Sartono, "Bahasa Internasional [Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan]". Diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3100/bahasa-internasional> pada tanggal 6 September 2021
- S., Gisca. "Bahasa: Pengertian, Fungsi dan Manfaatnya". 2020. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/060000069/bahasa-pengertian-fungsi-dan-manfaatnya?page=all#page2> pada tanggal 5 September 2021.
- _____. "Data Statistik Pendidikan Islam Madrasah 2019/2020 Ganjil". Diakses melalui www.emipendhis.kemenag.go.id pada tanggal 6 September 2021
- _____. "Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam". Diakses melalui www.pendis.kemenag.go.id pada tanggal 5 September 2021.
- _____. "Statistik Data Pondok Pesantren". Dikses dari www.ditdpontren.kemenag.go.id pada tanggal 5 September 2021.